

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan prasekolah atau pendidikan anak usia dini haruslah memperhatikan tugas-tugas perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya, sehingga mereka mampu mencapai tugas-tugas perkembangan selanjutnya secara optimal. Theo Riyanto dan Martin Handoko mengatakan bahwa masa sekolah ini disebut juga “*The Golden Age*” atau masa emas (2004: 72). Karena itu, anak harus mendapatkan perhatian serius dalam kehidupannya yang akan datang. Namun, terkadang orang dewasa tidak lagi memikirkan dan memperlakukan mereka sebagai anak kecil dengan ‘dunia kecil’ mereka. Tetapi, mereka diperlakukan sebagai orang ‘dewasa mini’ yang dituntut untuk senantiasa berpikir, merasakan, bersikap, melakukan sesuatu, dan berdaya tahan seperti orang dewasa.

Inilah sebabnya, pendidikan harus dimaknakan sebagai proses pembelajaran untuk menyiapkan anak-anak dalam menghadapi kehidupan di masanya nanti. Ironinya, banyak ditemukan fakta bahwa pendidikan hanya mentransfer ilmu yang harus dikuasai anak didik tanpa memperhatikan kondisi mereka (Umar dan Sartono, 1998: 22). Sehingga tidak salah apabila pendidikan formal dan informal hanya dijadikan panggung pentas dalam memperoleh *ranking* di sekolah.

Pendidikan anak usia dini sangat berperan dalam upaya memberikan stimulasi, bimbingan, asuhan dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan

menghasilkan kemampuan serta keterampilan pada anak dibandingkan dengan sekedar menjadikan mereka memperoleh nilai yang bagus. Pendidikan anak usia dini juga diselenggarakan dengan menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio-emosional, sikap tanggung jawab serta bahasa dan komunikasi. Selain itu, anak didik ditempa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang SisDikNas, Asa Mandiri 2006; 53).

Selain kreatif, mandiri, cakap, berilmu dan sehat, yang paling mendasar adalah memiliki akhlak mulia, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan terlebih sikap bertanggung jawab. Harapan ideal tersebut dapat dicapai apabila salah satu faktor pentingnya diperhatikan yakni kemampuan pendidik.

Seorang pendidik harus bisa menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya. Karena pada usia anak-anak, mereka akan mengidolakan seseorang sebagai tokoh yang hebat dan selanjutnya akan mencontohi perilaku orang tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak pada usia dini belajar melalui melihat dari apa yang ada dan yang terjadi di sekitarnya. Bukan lewat mendengarkan nasihat dan khotbah dari pendidiknya. Meskipun hal tersebut juga merupakan salah satu pendorong untuk menguatkan apa yang dilihat oleh anak didik. Sehingga dapat dikatakan bahwa menjadi *model* pelaksana sikap tanggung jawab bagi anak-anak bukan menjadi suatu pilihan bebas. Tetapi,

suatu keharusan yang tak terelakkan bagi orang tua dan juga pendidik (Theo Riyanto dan Martin Handoko, 2004: 71)

Sikap tanggung jawab sangat penting diajarkan kepada anak, karena kelak akan mempengaruhi kualitas kepribadiannya dalam menjalani kehidupannya di masyarakat. Tanggung jawab itu berkaitan dengan menerima konsekuensi dari apa yang telah diperbuat, atau merupakan suatu keharusan untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang bertanggung jawab berarti dapat dipercaya dan diandalkan.

Anak didik perlu ditumbuhkan semangat, keinginan dan kepekaannya untuk bertanggung jawab, bukan dibebani secara terus menerus dengan berbagai tanggung jawab. Tanggung jawab tidak dapat dan tidak boleh dipaksakan kepada anak didik, karena tidak akan dapat bertahan lama dan kontraproduktif.

Penanaman tanggung jawab pada anak harus dimulai sejak dini, baik sebelum maupun setelah mampu membedakan mana yang berbahaya dan mana yang tidak. Sesuai dengan usia dan perkembangan berbagai keterampilannya. Jika pada diri anak didik sudah terbangun sikap tanggung jawab serta rasa bangga mengemban tanggung jawab, maka anak didik akan mampu melaksanakan berbagai bentuk tanggung jawab yang menjadi kewajibannya. Tetapi hal ini tentunya dikembalikan kepada orang tua dan pendidik dalam membentuk sikap tersebut.

Terdapat beberapa strategi dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada anak didik, di antaranya: 1) Secara kodrati, orang tua adalah pendidik

pertama dalam mengembangkan sikap tanggung jawab anak. Sehingga kesabaran dan kegigihan orang tua dalam menumbuhkan sikap tersebut sangat diutamakan, 2) Latihan mulai dari tugas-tugas sederhana yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Misalnya: membereskan mainan selesai bermain, mengenakan pakaian/celana/sepatu sendiri, melatih anak buang air kecil atau air besar di kamar mandi (*Toilet Training*), menyimpan barang-barang miliknya, mempersiapkan buku pelajaran sesuai jadwal, mengerjakan PR, membereskan tempat tidurnya, belajar menabung, dan memelihara barang-barang miliknya, 3) Selanjutnya, latihan ditingkatkan dengan tanggung jawab yang lebih tinggi, yaitu tanggung jawab terhadap keluarga. Misalnya: membantu ibu menjaga kebersihan dan kerapihan rumah, menjaga nama baik keluarga, dan 4) Memberikan hukuman yang terkontrol dan proporsional ketika anak tidak bertanggung jawab. Dari beberapa strategi tersebut, sebagian akan peneliti uraikan pada bab selanjutnya.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan pendidik PAUD Wajar I SKB Kota Gorontalo dalam menanamkan sikap tanggungjawab anak. Di mana, perkembangan sikap tanggung jawab anak didik masih terlihat kurang maksimal. Hal ini ditandai oleh kurangnya komunikasi antar pendidik dan anak didik di dalam kelas. Sehingga harapan terciptanya suasana kehangatan, keramahan, sertakeakraban masih kurang di antara pendidik dan anak didik. Fenomena ini memberikan kesan negatif atas kemampuan pendidik dalam

melaksanakan pembelajaran yang merujuk pada pengenalan dan pengembangan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan pendidik pada pendidikan anak usia dini dalam pengenalan pembelajaran sangat mempengaruhi sikap dan karakter anak. Hal ini beralasan bahwa pendidik merupakan salah satu motor penggerak dalam membentuk dan mengembangkan sikap anak. Akan tetapi, lain halnya di PAUD Wajar I SKB Kota Gorontalo, peneliti mengidentifikasi rendahnya sikap tanggung jawab anak yang dibuktikan dengan: 1) Sikap anak didik pada saat melakukan kegiatan bermain, di mana anak-anak tidak mengatur dan membersihkan kembali peralatan permainannya, 2) Arahan pendidik untuk membuang sampah pada tempatnya tidak diindahkan oleh anak didik, 3) Anak didik melalaikan tugas sekolah. Walaupun demikian, berbagai hal yang dilakukan pendidik dalam mengembangkan sikap tanggung jawab anak telah diupayakan. Bahkan sampai pada level terendah, dengan harapan dapat merangsang rasa tanggung jawab anak. Namun hal ini belum memberikan dampak yang lebih baik pada sikap tanggung jawab anak didik.

Oleh karena itu, peneliti mengambil suatu sikap untuk memastikan lebih dekat dan mendalam terhadap persoalan di atas. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengangkat judul penelitian yakni **“Kemampuan Pendidik PAUD Dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Anak di PAUD Wajar I SKB Kota Gorontalo”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas jelas bahwa upaya menanamkan sikap tanggung jawab dimulai sejak anak usia dini. Di mana, usia tersebut masih rentan dan peka terhadap hal-hal yang diajarkan maupun dilihat oleh anak didik, terutama di PAUD Wajar I SKB Kota Gorontalo. Sehingga, kondisi ini menuntut para pendidik PAUD tersebut agar lebih ekstra dalam memberikan bimbingan dan mengarahkan segala kemampuan dalam menanamkan sikap tanggung jawab. Sebab ini akan menjadi modal anak didik dalam menghadapi kehidupan dewasa kelak. Oleh karena itu, rumusan masalah ini adalah “Bagaimana kemampuan Pendidik PAUD dalam menanamkan Sikap Tanggung Jawab anak di PAUD Wajar I SKB Kota Gorontalo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan pendidik PAUD dalam menanamkan sikap tanggung jawab anak di PAUD Wajar I SKB Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak sekolah penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan kurikulum yang berhubungan dengan penanaman sikap tanggung jawab anak.

2. Bagi pendidik dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi kepada para pendidik PAUD khususnya dalam kemampuan menanamkansikap tanggung jawab anak.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dalam melakukan suatu penelitian ilmiah serta mengembangkan profesionalisme sebagai generasi pelopor selanjutnya pada dunia pendidikan anak usia dini.